

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendirian perusahaan memiliki beberapa dasar tujuan, pada umumnya tujuan dari pendirian sebuah perusahaan yaitu untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, diantaranya yaitu memaksimalkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan. Pada era Pandemi *Covid-19* ini mengisyaratkan beberapa perusahaan mengalami penurunan dalam berbagai aspek baik produksi maupun penjualan produk karena pengaruh daya beli dan daya minat masyarakat. Kutipan Berita pada 19 Februari 2020 yang ditulis Saptohadi dalam berita *online Didimax.co.id* menyatakan bahwa pada tahun 2019, Industri manufaktur yang ada di Indonesia performanya lesu dan imbasnya masih berdampak hingga saat ini. Aktivitas yang ada pada bidang manufaktur tidak menunjukkan kenaikan yang berarti akan tetapi mengalami penurunan. Kelompok manufaktur yang paling utama terpengaruh dengan kondisi ini adalah sektor otomotif yaitu tampak pada nilai saham yang dimiliki industri otomotif serta komponen yang lainnya juga mengalami kondisi keterpurukan dengan nilai yang kurang memuaskan. Beragam sektor industri sedang mengalami penurunan laba signifikan yaitu pada awal tahun 2020 ada pada angka 7,03%. Penurunan laba yang dialami perusahaan manufaktur merupakan akibat dari penurunan jumlah permintaan bidang otomotif sehingga terjadi penurunan industri manufaktur atas hal tersebut. Tercatat ada 13 emiten yang bisnisnya menggeluti bidang otomotif, tetapi jumlah yang lumayan besar yaitu

total 11 saham menurun secara drastis pada awal tahun 2020. Tercatat ada satu saham yang mengalami kondisi stagnan dan satu saham yang mengalami penguatan. kondisi tersebut mengacu pada data yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Kondisi normalnya pendirian perusahaan dilaksanakan dengan memaksimalkan perolehan laba melalui peningkatan jumlah penjualan serta nilai perusahaan. Nilai perusahaan umumnya tercermin di harga saham sehingga kesejahteraan demi kelangsungan hidup perusahaan dapat diperoleh pemegang saham dan pemilik perusahaan serta karyawannya. Kelangsungan hidup perusahaan dapat tercapai melalui cerminan kinerja keuangan yang bagus, kebijakan hutang yang diterapkan perusahaan (*laverage*) dan rasio pertumbuhan laba yang semakin meningkat. Penelitian (2020, Kartikasari) Menyimpulkan bahwa nilai perusahaan dikatakan sebagai harga yang sanggup dibayar oleh calon pembeli pada saat kondisi perusahaan diperjualkan. Nilai perusahaan adalah gambaran atas bertambahnya jumlah ekuitas yang ada dengan jumlah hutang yang ada pada perusahaan. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kinerja keuangan, mekanisme *cororate social responsibility*, pertumbuhan laba, dan kebijakan hutang (*Leverage*).

Pendapat mengenai pertumbuhan laba (2017, Hapsari) berpendapat bahwa Pertumbuhan laba merupakan perubahan prosentase jumlah naiknya nominal laba yang dimiliki oleh perusahaan. Kondisi keuangan yang bagus dapat dicerminkan dari pertumbuhan laba yang selalu meningkat (bagus) sehingga nilai perusahaan akan meningkat karena besarnya deviden yang akan

dibayarkan bergantung pada kondisi perusahaan dan hal ini yang digunakan untuk bahan pertimbangan para investor dalam menilai sebuah perusahaan. Wabah *Covid-19* ini juga mempengaruhi sebagian pertumbuhan laba perusahaan, karena secara tidak langsung mengakibatkan adanya tekanan global dari akibat makin meluasnya wabah *covid-19*. Pemantauan yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 27 februari 2020 menyatakan bahwa IHSG terus terperosok jauh dibawah level 5.600. Berdasarkan data *Bloomberg yang ditulis oleh* (2020, Suhendra), kutipan Berita dari Bareksa.com menginformasikan bahwa “Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami pergerakan yang melemah pada penutupan 2,69 persen (153,23 poin) ke level 5.535,69 dari level penutupan perdagangan yang sebelumnya. Tertulis bahwa pada tanggal 26 Februari 2020, pergerakan IHSG diakhiri pada level 5.688,92 dengan kemerosotan 1,7 % (98,22 poin), pada hari keempat terjadi penurunan yang berturut-turut terhitung sejak perdagangan tanggal 21 Februari dan Indeks mulai berlanjut mengalami pelemahan pada tanggal 27 Februari pagi dengan dibuka terkoreksi 0,15 persen (8,48 poin) pada posisi 5.680,44., Diungkapkan juga bahwa IHSG disepanjang hari bergerak pada kisaran 5.526,82-5.684,29, Seluruh 9 sektor per februari 2020, yang ada pada wilayah negatif pada akhir perdagangan, didorong oleh sektor finansial yang anjlok 3,94 persen dan barang konsumsi yang mengalami penurunan 2,36 persen. Total dari 682 saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, ada 77 saham menguat, 334 saham melemah, dan sebanyak 271 saham dalam kondisi stagnan”. Hasil dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya 2017, Dinda yulmi menyatakan pertumbuhan laba mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian yang lain

berpendapat berbeda yaitu penelitian dari (2019, Likha) menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan laba.

“Gambaran mengenai kondisi keuangan pada sebuah perusahaan diartikan sebagai ungkapan kinerja perusahaan, sehingga dari kinerja perusahaan dapat diperoleh informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan tentang baik dan buruknya dan dapat menjadi cerminan atas prestasi kerja pada periode tertentu dan hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan” (Fahmi, 2011:2). Manajemen dapat melakukan pengukuran kinerja keuangan sebuah perusahaan dan memberikan penilaian atas kondisi kinerja operasional untuk pemanfaatan sumber daya pada perusahaan dengan memperhitungkan masalah pembiayaan pada sejumlah aset melalui rasio *Return on Aset* dan *Return On Equity* sebagai bahan pertimbangan.

Berita yang ditulis *kontan.co.id* oleh Ambar pada agustus 2020 menyebutkan bahwa kinerja perusahaan manufaktur diawal tahun 2020 menurun dan belum mampu menunjukkan kinerja yang prima. Penurunan kinerja perusahaan diisyaratkan dengan informasi penurunan nilai saham perusahaan, yaitu bahwa “saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sedang melemah 8,31% sejak awal tahun 2020, Selanjutnya saham PT Astra International Tbk (ASII) juga telah terkoreksi 15,81%, Saham PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) tergerus 27,37% sejak awal tahun 2020, Saham PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) juga telah merosot masing-masing 36,50% dan 43,40% sejak awal tahun”. Penelitian yang dilakukan oleh (2020, Kartikasari) pada penelitian terdahulu

menyimpulkan hasil bahwa kinerja keuangan diproxy oleh ROA dan ROE mempengaruhi nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin-Q, semakin bagus kinerja yang ditunjukkan maka investor juga semakin tertarik untuk menginvestasikan sahamnya, sehingga nilai perusahaan juga ikut naik.

Faktor lainnya yang berhubungan dengan nilai perusahaan selain kinerja keuangan yang dihasilkan perusahaan, perolehan maupun pertumbuhan laba perusahaan, hal yang tak kalah penting adalah *leverage* atau kebijakan hutang yang dilakukan oleh perusahaan. Hutang adalah sejenis pembiayaan bersumber dari eksternal. Kebijakan hutang (*leverage*) dapat diartikan sebagai sebuah langkah yang dipilih manajemen dalam perusahaan demi memperoleh sumber dana pembiayaan yang digunakan untuk membiayai berbagai operasi yang ada pada perusahaan. Jumlah hutang dalam perusahaan sama pentingnya dengan jumlah aktiva yang dapat digunakan sebagai penilaian oleh pihak eksternal untuk melihat nilai dari perusahaan tersebut. Hutang dengan jumlah tinggi mampu meningkatkan nilai perusahaan dikarenakan mampu menghemat pajak dengan adanya penggunaan sejumlah hutang. Akan tetapi pendapat lain menyatakan penggunaan hutang dalam jumlah tinggi mampu menurunkan nilai perusahaan dikarenakan berdasarkan analisis hutang mampu memicu menyulutkan kemungkinan terjadinya biaya keagenan dan biaya kepailitan. Sehingga besar dan kecilnya penggunaan hutang akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan manajerial dalam mengolah laba perusahaan. (2017, Niken) menyatakan bahwa keputusan mengenai kebijakan hutang yang berpengaruh dalam pengelolaan perusahaan merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan. Kebijakan hutang pada dasarnya merupakan alat dalam

menentukan nilai perusahaan. Kebijakan hutang yang dimaksud adalah peraturan yang digunakan sehubungan dengan perolehan pendanaan yang bersumber dari hutang. Hutang dinilai dapat digunakan dalam membantu pengatasan permasalahan pendanaan, akan tetapi hal lebih penting dari hutang yaitu perlu dilakukan pertimbangan terhadap risiko terhadap kemungkinan terjadinya sebuah kebangkrutan akibat penggunaan jumlah hutang yang besar. Berita yang ditulis oleh *Kompasiana.com* mengenai posisi dari hutang luar negeri yang dimiliki Indonesia dalam kelompok peminjam dari tahun 2011 – 2019 tergambar dalam tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Posisi hutang Luar negeri Indonesia dilihat dalam kelompok peminjam dari tahun 2014 - 2019

N o	Kelompok peminjam	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pemerintah dan bank sentral	118.642	126.119	123.548	129.736	142.608	158.283
2	Dari Pemerintah	112.427	116.187	114.294	123.806	137.396	154.875
3	Bank sentral	6.215	9.932	9.255	5.930	5.212	3.408
4	Kelompok Swasta	106.732	126.245	142.561	163.592	168.123	158.124
5	Bank	18.466	23.018	24.431	31.673	31.920	29.516
6	Bukan bank	88.266	103.228	118.130	131.920	136.203	128.608
7	Lembaga keuangan tetapi bukan bank	6.113	7.713	7.947	10.149	11.077	9.746
8	Perusahaan yang bukan dari lembaga keuangan	82.163	95.415	110.283	121.771	125.125	118.862
9	Jumlah	225.375	252.364	266.109	293.328	310.730	316.407

(Sumber: Rekap Statistik Hutang Luar Negeri Indonesia pada Vol. VIII bulan Maret 2020, Bank Indonesia dalam *kompasiana.com*)

Tabel 1.1 yang ada diatas, menginformasikan nominal hutang yang dimiliki perusahaan dari tahun 2014-2019 rata-rata mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah hutang akan meningkatkan risiko perusahaan. Tabel 1.1 juga menunjukkan bahwa besarnya perusahaan, akan diimbangi dengan kebutuhan modal yang juga besar. Tingkat jumlah hutang dari tahun 2014-2019 yang terus mengalami peningkatan, dapat diambil sebuah kesimpulan yaitu perusahaan cenderung tertarik dalam mendapatkan modal dengan sumber hutang. Naik dan turunnya nilai perusahaan dapat dipengaruhi dengan penggunaan hutang.

Pada masa wabah *Covid-19* ini, dapat dipantau bahwa pergerakan perekonomian Indonesia lambat. Kesulitan perolehan laba yang maksimal tentu akan berpengaruh secara tidak langsung pada ketersediaan pembayaran beban maupun hutang perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam membayar hutang juga berdampak pada kepercayaan pihak eksternal dalam memberikan pinjaman hutang. Hutang dalam jumlah yang tinggi mampu menaikkan nilai perusahaan karena dinilai penggunaan sejumlah hutang dapat digunakan dalam menyiasati penghematan pajak yang harus dibayar perusahaan. Penggunaan hutang dalam jumlah tinggi juga dinilai dapat mengakibatkan penurunan nilai sebuah perusahaan karena terdapat indikasi yang memungkinkan munculnya biaya keagenan dan munculnya biaya kepailitan. Sehingga, penggunaan utang baik yang kecil maupun besar akan mempengaruhi sebuah nilai perusahaan penelitian terdahulu dari (2018, Sari) menyimpulkan hasil penelitian bahwa *leverage* mempunyai pengaruh pada nilai perusahaan. Selanjutnya pada penelitian (2020, Kartikasari) memberikan kesimpulan bahwa *leverage* tidak

berpengaruh pada nilai perusahaan. Sedangkan, dalam penelitian lain (2012, Mardiyati, et al) menyimpulkan kebijakan utang mempengaruhi nilai perusahaan tetapi tidak signifikan.

CSR atau *Corporate social responsibility* merupakan kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Bentuk *Corporate social responsibility* dilakukan dengan tanpa mengharapkan laba atau keuntungan dari kegiatan yang dilakukan, maka dapat diindikasikan bahwa kegiatan atas *Corporate social responsibility* (CSR) hanya dapat dilaksanakan oleh perusahaan yang memiliki keuntungan di tahun perusahaan tersebut beroperasi. Perusahaan dengan nilai yang bagus tentunya adalah perusahaan yang dapat melaksanakan semua tanggung jawab termasuk tanggung jawab sosialnya. Calon investor dan investor akan menilai perusahaan salah satunya dengan memperhatikan aspek yaitu *Corporate social responsibility* (CSR) -nya. Penelitian dari (2014, Ardimas), menyimpulkan hasil yaitu CSR (*corporate social responsibility*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berbagai penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya menyatakan inkonsistensi dalam hasil penelitian dan berdasar atas kutipan berita yang menyimpulkan pentingnya nilai perusahaan manufaktur bagi perekonomian Indonesia, sehingga menjadi motivasi peneliti dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut terhadap nilai perusahaan, yaitu pengaruh pertumbuhan laba, kinerja keuangan dan kebijakan hutang pada nilai perusahaan di moderasi *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari berbagai jenis penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dalam latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini peneliti menyajikan rumusan masalah yang berkaitan sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah pertumbuhan laba yang dimoderasi oleh *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah profitabilitas yang dimoderasi oleh *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
6. Apakah *Leverage* yang dimoderasi oleh *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris tentang :

1. Pengaruh pertumbuhan laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Pengaruh pertumbuhan laba yang dimoderasi oleh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Pengaruh profitabilitas yang dimoderasi oleh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Pengaruh *Leverage* yang dimoderasi oleh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Bagi peneliti dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan dan menerapkan teori maupun praktek ilmu pengetahuan akuntansi yang diperoleh selama di bangku kuliah, dan sebagai syarat dalam memperoleh gelar akademik.

b. Bagi penelitian selanjutnya dapat memberikan manfaat sebagai tambahan bahan rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya, yaitu khususnya pada penelitian akuntansi yang berhubungan dengan pertumbuhan laba, profitabilitas, *leverage*, *corporate social responsibility* (CSR) dan Nilai perusahaan.

2. Manfaat secara praktis

Manfaat yang diharapkan untuk Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu diharapkan mampu memberikan sebuah manfaat sebagai bahan kajian ulang atau pertimbangan perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaannya melalui peningkatan kinerja keuangan, ketepatan penggunaan aktiva dan kebijakan hutang nya serta langkah tanggungjawab social dan pencapaian pertumbuhan laba perusahaan yang mampu dihasilkan dalam suatu periode.